

TARJUMAN AL-ASYWĀQ DAN APRESIASI IBNU ARABI PADA PEREMPUAN

Umdatul Baroroh

Peneliti di Fiqh Sosial Institute Pati
Email: Umdah_elbaroroh@yahoo.com

Abstract

Appreciative view of women in the Islamic world during the Middle Ages are still very rare. It was hard to find female figures in the field of science called Islam at that time. Therefore, the assumption that the teachings of Islam respects women sometimes still questioned by bebarapa groups less sympathetic to Islam. Efforts to maintain it was sometimes seem a little apologist. But the author's attention suddenly surprised by a figure of Sufism is quite controversial in his time that proves otherwise. He was Ibn Arabi, a Sufi unique with interesting thoughts. He wrote one of the works in the form of poetry that indulgence in his admiration for the feminine qualities of women. Not only that, it also gives meaning to God tajalli process involving feminine quality to the essence of the creation of this world.

Keyword: *female, feminine quality, Ibn Arabi.*

Abstrak

Pandangan apresiatif terhadap perempuan di dunia Islam pada abad pertengahan masih sangat jarang. Sulit sekali menemukan tokoh-tokoh perempuan yang disebut dalam bidang keilmuan Islam pada masa itu. Oleh karenanya, anggapan bahwa ajaran Islam sangat menghormati perempuan terkadang masih dipertanyakan oleh bebarapa kelompok yang kurang simpati terhadap Islam. Upaya mempertahankannya pun terkadang tampak sedikit apologis. Tetapi perhatian penulis tiba-tiba dikagetkan oleh seorang tokoh tasawuf yang cukup kontroversial pada masanya yang membuktikan sebaliknya. Dia adalah Ibnu Arabi, seorang sufi yang unik dengan pemikirannya yang menarik. Ia menulis salah satu karya dalam bentuk puisi yang mengumbar kekagumannya terhadap kualitas feminin dari perempuan. Bukan hanya itu, ia juga memberikan pemaknaan terhadap proses tajalli Tuhan yang melibatkan kualitas feminine hingga pada esensi penciptaan dunia ini.

Kata kunci: *perempuan, kualitas feminis, Ibnu Arabi.*

A. Pendahuluan

Membicarakan perempuan dalam tradisi Islam sering menuai dilema. Dalam apologi kaum muslim, Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, dianggap telah menempatkan perempuan pada derajat yang setara dengan laki-laki. Ayat maupun hadis disitir untuk menguatkan argument semacam itu. Tetapi di lain pihak kita masih bisa menyaksikan beberapa perlakuan timpang dan diskriminasi yang menggunakan nama agama. Bahkan tidak jarang yang mencomot dalil teks Alquran maupun hadis untuk menguatkan argumennya. Persoalan waris dan *imamah* (kepemimpinan), misalnya, umat Islam seringkali mengesampingkan peran perempuan. Hal itu disebabkan adanya teks Alquran yang secara eksplisit menerangkan bagian waris perempuan adalah setengah bagian laki-laki. Pada kasus kepemimpinan juga didapati ancaman akan kerusakan besar jika sebuah kepemimpinan dipegang oleh perempuan.

Selain kasus waris dan kepemimpinan di atas, masih banyak sekali kasus-kasus lain yang sering dijadikan justifikasi untuk memomorduakan perempuan dengan mengatasnamakan agama. Kita sebut saja poligami, talak, kesaksian, dan lain sebagainya. Teks-teks agama yang berbicara tentang kasus ini sering dimaknai secara *letterlijk*. Akibatnya tujuan teks yang sesungguhnya ingin menaikkan derajat perempuan menjadi luput. Sebaliknya, teks ini justru menjadi bulan-bulanan untuk memomorduakan perempuan.

Pemahaman *letterlijk* yang berbau misoginis ini bukan saja berhenti pada penafsiran teks. Tapi juga merembet ke seluruh cara pandang masyarakat muslim dan menjelma dalam warisan intelektual Islam. Hampir sulit menemukan nama perempuan, untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali, di antara para *fuyaba*

(ahli fiqh), *mufassir* (ahli tafsir), filosof, teolog, sastrawan, dan bidang kajian lainnya dalam sejarah Islam.

Tasawuf sepertinya agak sedikit berbeda dengan bidang kajian lainnya. Meskipun tidak sebanyak sufi laki-laki, dalam beberapa kitab tasawuf masih bisa kita jumpai nama-nama perempuan yang dianggap sebagai seorang tokoh sufi. Rabi'ah Adawiyah, misalnya, adalah perempuan agung yang tidak diingkari ketokohnya dalam duni tasawuf. Namanya selalu disebut-sebut sebagai seorang perempuan yang mengajarkan cinta sejati kepada dzat yang hakiki. Al Sulami, salah seorang tokoh sufi abad ke-4 H, menulis sebuah kitab yang dalam edisi Indonesianya berjudul *Sufi-Sufi Wanita, Tradisi yang Dicadari*. Ia, dalam buku tersebut, mencoba menampilkan perempuan-perempuan agung yang dalam kehidupannya menekuni tarekat ataupun ritual tasawuf yang taat. Sebagian dari mereka adalah para murid sufi-sufi terkenal. Dalam catatan Al Sulami, terdapat puluhan perempuan yang layak disebut sebagai seorang *sufiah* (sufi perempuan).¹ Sungguh sebuah karya yang laur biasa. Buku ini bukan saja menampilkan perempuan sufi yang tercadari, tapi juga telah membantu mengungkap sejarah perempuan yang jarang muncul dalam literature klasik yang patriarkhis.

Apresiasi yang luar biasa juga layak untuk diberikan kepada pengarang buku tersebut lantaran telah berani menampilkan sesuatu yang pada zamannya adalah tabu. Penghargaan terhadap perempuan oleh para intelektual muslim kala itu adalah barang mewah. Jarang sekali laki-laki pada masa itu yang menganggap posisi perempuan setara dengan laki-laki. Pandangan bahwa

¹ Abu Abdurahman Al Sulami, *Sufi-Sufi Wanita, Tradisi yang Tercadari*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, cet. I, 2004), hlm. 20.

perempuan adalah kurang akalinya dan kurang imannya telah menjadi keyakinan umum. Al Kalabadzi, misalnya, seorang tokoh tasawuf awal, dengan terus terang meyakini pandangan di atas. Ia menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang kurang pengetahuannya dan praktik keislamannya. Dengan demikian, lanjut Al Kalabadzi, perempuan tidak memiliki otoritas berbicara mengenai Islam atau tasawuf.

Bahkan Rabi'ah, tokoh perempuan yang masyhur dalam tasawuf pun, bagi sufi yang hidup pada abad 3 atau 4 H ini dianggap bukan tokoh yang menyejarah, melainkan sebagai ungkapan tamsil. Perempuan ini dianggap sebagai symbol dan alat retorika belaka.²

Terlepas dari perdebatan ada tidaknya Rabi'ah, penulis menemukan ketertarikan tersendiri untuk meneliti perempuan dalam dunia tasawuf. Perempuan yang dimaksud di sini bukan sebagai pribadi nyata, tapi perempuan sebagai kualitas kejiwaan.

Adalah Muhyiddin Ibnu Arabi, seorang sufi yang masyhur pada abad 6-7 H yang ajaran-ajaran tasawufnya diamini oleh sebagian feminis muslim. Tokoh ini banyak menarik perhatian para peneliti. Meskipun banyak sekali karya-karyanya yang menjadi perdebatan dan kontroversial di kalangan pemikir muslim. Salah satu karya Ibnu Arabi yang diperdebatkan orang adalah *Tarjuman al-Asywaq*. Di antara ratusan kitab yang ditulis oleh Ibnu Arabi, risalah kecil ini kurang dikenal banyak orang. Orang lebih mengenal *Al Futubat Al Makkiyyah* yang menjadi magnum opusnya atau *Fushus al Hikam* yang dianggap sebagai inti sari ajarannya. Hal itu bisa dimaklumi, karena dalam kedua kitab itulah Ibnu Arabi menguraikan pemikiran-pemikiran sufistiknya yang paling

² *Ibid.* hlm. 20.

mendalam. Tetapi *Tarjuman*, juga tidak kalah menariknya untuk dikaji. Meski kitab ini hanyalah untaian bait-bait puisi (syi'ir) yang cukup singkat, namun kitab ini menyiratkan banyak makna yang menarik untuk diungkap.

Dalam pelacakan sementara penulis, belum ada satupun orang yang menulis secara serius untuk menguraikan bait-bait dalam *Tarjuman* ini dengan penelitian yang mendalam. Hanya terdapat beberapa orang yang membuat semacam komentar atau paper pendek tentang bagian kecil tema dalam *Tarjuman*. Salah satu dari mereka yang harus kita sebut adalah Henry Corbin. Ia dalam karyanya '*L'Imagination Cratrice dans le Soufisme d'Ibn 'Arabi*' (diterjemah dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu Arabi*"), banyak menggali makna dari bait-bait risalah ini. Tokoh ini telah berjasa menjelaskan beberapa gagasan rumit Ibnu Arabi tentang imajinasi kreatif dan khayalan theopanya. Selain Corbin, juga ada beberapa orang yang menerjemahkan dan memberikan komentar, meskipun agak singkat, terhadap karya ini, seperti Reynold A. Nicholson dalam "*The Tarjuman Al Ashwaq, A Collection of Mystical Odes.*" Selain dua nama di atas, terdapat pula artikel-artikel pendek yang mengupas tema-tema dalam *Tarjuman*, seperti Ralph Austin yang menulis "*The Lady Nizām – an Image of Love and Knowledge*" dalam jurnal *Ibnu Arabi Society*, atau beberapa orang yang menulis tentang *wahdat al adyan* (kesatuan agama-agama) yang merupakan salah satu tema dalam risalah itu. Sebelum memasuki lebih jauh dalam tema-tema atau kandungan risalah kecil ini, ada baiknya kita mengulas secara singkat sejarah penulisannya.

B. Ibnu Arabi & *Tarjuman al-Asywaq*

Konon, risalah kecil atau diwan ini ditulis oleh Ibnu Arabi tidak lama setelah kedatangannya ke Mekah pada tahun 589 H/1201 M.³ Ibnu Arabi sendiri bernama asli Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Hatimi al-Tha'fi. Ia lahir di Murcia Andalusia malam Senin 17 Ramadhan 560 H. (1165 M.).⁴ Ibnu Arabi kecil dibesarkan oleh kalangan ningrat. Ayahnya adalah salah seorang pejabat istana pada pemerintahan Ibnu Mardanisyy.⁵ Meski ayah Ibnu Arabi dikenal sebagai seorang politisi dan dekat dengan kekuasaan, tetapi Ibnu Arabi mengakui bahwa ayahnya sebenarnya juga seorang yang taat beragama dan

³ Meski tahu ini disebutkan secara tertulis oleh Ibnu Arabi dalam risalah/diwan *Tarjuman* ini tetapi menurut Nicholson, penerjemah *Tarjuman* ke dalam bahasa Inggris, menyangsikan jika tahun 589 ini adalah tahun penulisan *Tarjuman*. Pada tahun itu Ibnu Arabi memang datang pertama kalinya ke kota Mekah dan bertemu dengan beberapa orang yang mengagumkan. Tetapi tidak ada catatan yang lebih jelas apakah pada tahun yang sama Ibnu Arabi juga menulis kitab tersebut. Tetapi Nicholson lebih cenderung menyatakan bahwa diwan ini digubah pada tahun 611 H ketika Ibnu Arabi berusia 51 tahun. Namun Ibnu Arabi sendiri tak menyatakan secara eksplisit tentang tahun pengubahan syair ini, kecuali hanya pernyataan bahwa pada bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan, ketika Ibnu Arabi sedang melaksanakan ibadah umrah, ia tuliskan dalam kertas bait-bait yang merupakan buah kekagumannya dengan Nidzam, putrid gurunya. Tetapi Nicholson mendapatkan fakta lain dari salah satu syair Ibnu Arabi dalam *Tarjuman* yang menceritakan secara tersirat bahwa syair-syair alegoris dalam *Tarjuman* itu ia gubah dalam usianya yang ke 50. Dari situ Nicholson mengambill kesimpulan bahwa diwan ini selesai ditulis pada bulan Ramadhan 611 H atau Januari 1215 M.

⁴ Ibnu Arabi, *Al Durrab al Baidba'*, Tahqiq DR. M. Zainahum M. Azb, (Cairo: Maktabah Madbuli, Cet. I, 1993), dalam pengantar hlm. 3.

⁵ Ibnu Mardanisyy adalah seorang pemberontak dinasti Al Muwahhidun ketika dipimpin oleh Abu Ya'kub Yusuf, putera Abdul Mun'im, sang raja sebelumnya. Dikisahkan bahwa Ibnu Mardanisyy adalah seorang yang sangat bengis dan kejam. Konon dengan bantuan bala tentara bayaran Kristen, Ibnu Mardanisyy merongrong dan mengancam dinasti al Muwahhidun selama hamper 15 tahun. Bahkan pada 554 H. ia sempat merebut Cordova dan kemudian Sevilla. Tetapi maker yang dilakukan oleh Ibnu Mardanisyy itu akhirnya dapat dilemahkan oleh bala tentara Abu Ya'kub Yusuf. Bahkan pada 560 kekuatan bala tentara Ibnu Mardanisyy itu mulain mengalami kemunduran dan berhasil dihancurkan oleh Al Muwahhidun. Lihat Claude Addas, *Mencari Belerang Merah...*, hlm. 37.

mengikuti jalan tasawuf. Menurutny, ayahnya bahkan tergolong salah seorang wali yang mencapai tingkatan *rahmaniyyun*.

Memasuki usianya ke-8 tahun, Ibnu Arabi sudah mulai mengembara dan meninggalkan kampung halamannya bersama keluarga. Untuk pertama kalinya mereka pindah ke Sevilla. Kemudian ia terus melakukan pengembaraannya hingga menyebrangi dataran Eropa menuju Mekah.

Selama beberapa waktu ia tinggal di Mekah, ia mengaku banyak berkunjung dan bertemu dengan beberapa tokoh terkemuka, baik laki-laki maupun perempuan. Di antara para tokoh dan orang-orang besar yang ia temui tak ada satupun yang lebih memikatnya untuk menggali kedalaman ilmunya dibanding seorang imam di Maqam Ibrahim, yakni Makinuddin Abu Syuja' Zahir bin Rustum serta saudara perempuannya, Fakhrunnisa' binti Rustum. Hal itu ia ceritakan pula dalam mukadimah risalah ini:

“Selama singgah di Mekah sepanjang tahun 598 H/1201 M aku kerap mengunjungi sekelompok pria dan perempuan terkemuka, sebuah kelompok kecil orang bijak dan beradab. Meskipun mereka semua adalah pribadi-pribadi istimewa, tak kutemukan seorangpun di antara mereka yang menandingi sang cendekiawan dan master yang bijak seperti Zahir bin Rustum, seorang asal Isfahan yang berdiam di Mekah, dan saudara perempuannya, keturunan terhormat, perempuan terpelajar dari Hijaz, bernama Fakhr an-Nisa' binti Rustum.”

Selain dua orang di atas, konon Ibnu Arabi juga mengagumi seorang perempuan yang ia laukiskan sebagai gadis muda yang memukau pandangan setiap orang serta memiliki pengalaman kehidupan spiritual dan mistik yang tinggi. Ia adalah Nidzam, putri sang guru, Zahir bin Rustum. Pertemuannya dengan gadis muda yang memikat hatinya inilah yang memberikan inspirasi Ibnu Arabi untuk menuliskan bait-bait syair dalam *Tarjuman Al-Asywaq*. Sesuai dengan namanya, yaitu *Tarjuman Al-Asywaq* atau Ungkapan

Kerinduan (terjemahan bebas penulis), maka Ibnu Arabi mengakui dengan sangat tulus tentang kekagumannya pada perempuan itu dengan bahasa yang sangat vulgar.

“Adapun syaikh ini (Zahir bin Rustum), ia memiliki seorang anak perempuan, seorang gadis muda gesit yang memukau pandangan setiap orang yang melibatnya, yang kehadirannya menghibasi majlis kami, dan membuat terpana semua orang yang merenungkannya hingga ke titik di luar kesadarannya. Namanya Nizham dan julukannya “netranya matahari dan keindahan” (ain al syams wa al baha’), terpelajar dan saleh, dengan pengalaman kehidupan spiritual dan mistik, ia menggambarkan kekunoan agung dari segenap tanah suci... Pesona kilasan pandangannya, keagungan tutur bicarannya begitu memukau... jika bukan karena jiwa-jiwa murahan yang selalu siap untuk berbuat keji dan condong kepada kejahatan, sungguh akan kuutarakan di sini ihwal keindahan tubuhnya sebagaimana keindahan jiwanya yang berupa taman kemurahan hati...”

Pada saat kujumpai dia, kuamati dengan seksama anugerah mulia yang diberahkan padanya beserta pesona-pesona yang bersumber dari ayah dan bibinya. Oleh karenanya kuuntai bait-bait dalam kitab ini (Tarjuman) dengan bahasa syair yang pantas dan elok. Namun bait-bait ini sesungguhnya tak sanggup mengungkapkan dalamnya emosi yang dialami oleh jiwaku karena cinta yang berlimpah, kenangan yang ditinggalkan dari persahabatannya yang tak pudar-pudar dalam ingatanku, serta keluburan pikiran dan kesederhanaan sikapnya. Karena dialah sasaran pencarian dan harapanku (al su’lu wa al ma’mul), sang perawan suci (al adhra’ al-batul). Tetapi kucoba untaikan dalam bait-bait itu percikan-percikan kerinduan sebagai hadih dan kehendak mulia yang aku persembahkan di sini. Kubiarkan jiwaku yang kasmaman berbicara jernih, kucoba ungkapkan kasih sayang mendalam yang kurasakan, keprihatinan mendalam yang menyiksa diriku pada masa-masa itu, gundah yang masih terus menggugurkan diriku bila mengenang orang-orang mulia dan gadis muda itu. Apapun nama yang kusebutkan dalam karya ini, kepada dialah aku tamsilkan, apapun tempat yang kudendangkan, tempat tinggahyalah yang kubayangkan...”⁶

⁶ Terjemahan ini diambil dari Henry Corbin dalam *“Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu Arabi”* dengan beberapa perubahan yang disesuaikan teks aslinya dalam *“Tarjuman al-Asyraq”*. Lihat Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu Arabi*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. I, 2002), Hal 169-170, dan Ibnu Arabi, *Tarjuman Al – Asyraq*, (London: Theosophical Publishing House Ltd., Tanpa Cetakan, 1978), hlm. 11-12.

Kutipan di atas sengaja saya tampilkan di sini untuk menggambarkan secara lebih gamblang tentang latar belakang penulisan diwan ini. Sesuai dengan pengakuan penulisnya, bahwa diwan ini adalah untaian bait tentang kerinduannya pada perempuan yang ia kagumi, maka syair-syair dalam diwan tersebut memang banyak mengumbar ungkapan-ungkapan cinta dan kerinduan. Hal itu bisa kita rasakan ketika membaca diwan ini tanpa melalui *syarabnya* (komentar) yang ditulis oleh Ibnu Arabi kemudian.

Diwan setebal 38 halaman yang dianggap sebagai ungkapan kerinduan ini terdiri dari kurang lebih 604 bait. Kitab ini ditulis oleh Ibnu Arabi ketika ia singgah untuk pertama kalinya di kota Mekah. Bait-bait tersebut digubah dengan mengikuti bermacam-macam *wazan syi'ir* (not lagu) dan terdiri dari berbagai varian *bahar* (nada dasar dalam syair Arab) yang dikenal dalam ilmu *arudh*. Dalam terbitan Theosophical Publishing House, London, penulisan bait-bait itu dikelompokkan berdasarkan bahar syair tersebut. Dari pengelompokan tersebut terdapat enam puluh satu kelompok bait syair dalam kitab *Tarjuman*. Meskipun demikian, pengelompokan tersebut tidak menghasilkan gambaran yang jelas tentang tema apa saja yang dibicarakan Ibnu Arabi dalam diwan tersebut.

Tidak lama setelah menyelesaikan diwan tersebut, Ibnu Arabi mendapatkan pengaduan dari dua orang muridnya, Badr al-Habasyi dan Ism'il bin Saudakin, yang menceritakan tentang celaan-celaan yang dilancarkan oleh sebagian ulama fiqh dan kalam di Aleppo terhadap Ibnu Arabi lantaran menulis diwan tersebut.⁷ Mereka menuduh Ibnu Arabi telah menyembunyikan cinta

⁷ Ibnu Arabi, *Dzakhair Al A'laq*, (tidak dicetak), hlm. 4.

sensualnya terhadap perempuan di bawah ajaran tasawuf yang ia tulis demi melestarikan kesalehannya.

Kontroversi pandangan Ibnu Arabi di kalangan ulama fiqh dan kalam bisa dimaklumi. Karena pandangan mainstream saat itu tentu saja tabu membicarakan perempuan dalam agama. Apalagi mengaitkannya dengan kesucian Tuhan. Karya Ibnu Arabi dalam Tarjuman menunjukkan keberahiannya melawan arus mainstream itu. Tuduhan dan kritikan di atas kemudian membangkitkan Ibnu Arabi untuk menuliskan *syarah* (komentar) atas diwan tersebut dengan nama *Dzakhair al A'laq*. Menurut Nicholson dalam pengantar terjemahannya atas diwan ini, penulisan komentar tersebut konon dilakukan beberapa bulan setelah rampungnya penulisan diwan. Ia mencandra komentar itu ditulis pada bulan Rabi' al-Tsani 612 H, atau sembilan bulan paska penulisan diwan menurut versi Nicholson, 611 H.

Dalam syarah inilah Ibnu Arabi berbalik seratus delapan puluh derajat dari pegakuan awalnya. Sebagaimana disinggung di atas bahwa penulisan *Tarjuman* adalah persembahan Ibnu Arabi kepada seorang perempuan yang ia dambakan, Nizdam. Memang di akhir mukadimahnyanya atas *Tarjuman* ia tidak lupa menyisipkan niatnya bahwa bait-bait ini meskipun merupakan ungkapan kerinduan, tetapi ia tetap menunjukkan tamsilannya kepada ilham Tuhan (*waridat ilahiyah*) dan perkunjungan spiritual (*tanazulat ruhaniyah*). Dia juga mewanti-wanti kepada pembaca diwan ini agar tidak tergoda oleh praduga-praduga yang tidak pantas. Namun Ibnu Arabi tetap tidak menyangkal adanya pengaruh-pengaruh rasa cinta yang pernah ia alami terhadap seorang perempuan.

Nuansa kerinduan dan cinta kepada perempuan inilah yang hilang dari syarah *Dzakhair*. Dalam *Dzakhair*, Ibnu Arabi tampak

berusaha meyakinkan kepada pembacanya, terutama dari kalangan *fuqaha* (ulama' fiqh) dan kalam, bahwa ungkapan cinta yang ia tuliskan bukanlah ditujukan kepada perempuan sebagai person, tetapi lebih kepada pencipta perempuan, yaitu Allah. Dalam mengallihkan penjelasannya ini, Ibnu Arabi nampak sekali lihai. Karena ia mampu menguraikan makna-makna bait syair dalam diwan tersebut yang nampak profan menjadi sesuatu yang bernuansa sakral. Untuk meyakinkan pembacanya akan tujuan mulianya ini, bahkan ia menggubahkan secara khusus 16 bait di awal syarahnya sebagai bukti bahwa karya dalam diwan tersebut ia tujukan kepada *al asrar al ilahiyah* (rahasia-rahasia Tuhan).

Oleh karenanya, pembaca *Dzakhair* tidak akan bisa lagi menemukan ungkapan ungkapan perasaan Ibnu Arabi yang tulus diucapkan dalam *Tarjuman*. Seblihnya, ungkapan-ungkapan kerinduan tersebut berubah menjadi ajaran sacral tentang percintaan seorang hamba kepada Tuhannya melalui simbol-simbol perempuan. Salah satu bait bisa saya ambilkan sebagai contoh di sini:

سلام على سلمى ومن حل بالحى # وحق لمثل رقة أن يسلم
وماذا عليها لو ترد تحية # علينا ولكن لا حتكام على الدى

Artinya:

*Salamku untuk Salma dan orang-orang yang ada di dalam maqam Hima # dan orang-orang yang dirundung kerinduan seperti akulah yang berhak mengucapkan salam untuknya.
Apa gerangan jika ia menjawab salamku # tetapi hal itu bukanlah suatu kewajiban baginya.*

Terjemahan di atas adalah terjemahan literal sesuai dengan kata-kata dalam bait tersebut. Tetapi terjemahan ini akan berbeda jika kita menengok *Dzakhair*. Ibnu Arabi dalam *Dzakhair*

menjelaskan bahwa kata Salma dalam bait tersebut adalah maqam atau derajat Sulaimaniyah, atau derajat yang dicapai oleh Nabi Sulaiman. Sementara *ومن حل بالحمى* adalah maqam kenabian yang sudah tertutup. *وحق لمثل رقة أن يسلم* adalah orang yang berada pada maqam mahabbah dan kelembutan. Dengan ini ia sedang menggambarkan adanya kenaikan maqam yang ia alami, yaitu dari maqam *katsif* atau keras menuju maqam kelembutan, yaitu cinta atau *mahabbah*. Dalam maqam inilah ia harus mengucapkan salam kepada *baqaiq ilabiyah* yang merupakan tujuannya. Orang yang mengucapkan salam adalah lambang dari orang yang sedang mencari dan butuh. Tetapi ia tidak mampu untuk naik mencapai *baqaiq ilabiyah*. Ketidakkampuannya ini disebabkan adanya *al jabl al dzati* (kebodohan esensial) terhadap maqam ilahiyah.⁸

Hal ini sangat disayangkan oleh Nicholson. Menurutnya Ibnu Arabi telah terseret pada kemauan para pengkritiknya yang formalis. Tetapi Nicholson juga tidak sepenuhnya menyesal dengan para pengkritik itu, karena dengan merekalah para pembaca sekarang mendapatkan pertolongan yang besar, yaitu dengan dibuatnya *syarab* diwan tersebut oleh sang penulisnya sendiri. Karena tanpa adanya *syarab* tersebut sulit sekali gagasan-gagasan Ibnu Arabi dalam *Tarjuman* dapat ditangkap oleh pembaca belakangan, khususnya bagi non bangsa Arab.

C. Terpesona Pada Perempuan

Ibnu Arabi memang sosok sufi yang unik. Ditengok dari budaya jamannya, sulit untuk bisa memahami seorang tokoh agama yang bisa mengapresiasi perempuan. Pandangan kaum agamawan,

⁸ *Ibid*, hlm. 25.

baik Islam maupun Kristen, terhadap perempuan pada abad pertengahan praktis sangat misoginis. Meski katanya Islam dielukan sebagai agama yang membebaskan perempuan, tetapi dalam prakteknya pada saat itu sulit sekali menemukan perempuan yang bisa keluar dari kungkungan dogma agama. Bahkan para penafsir agama tidak jarang yang malah mencitrakan perempuan sebagai makhluk kotor yang dibenci oleh agama. Disinilah Ibnu Arabi membuktikan kembali usahanya untuk melawan pemahaman agama yang mainstream. Pandangan Ibnu Arabi inilah yang perlu dilacak lebih jauh.

Tidak diketahui secara pasti alasan Ibn Arab menjadikan ajaran tasawufnya lebih dekat dengan perempuan. Tetapi pengalaman hidupnya berhubungan dengan perempuan layak ditampilkan. Pertemuannya dengan perempuan tentunya pertama kali adalah dengan sang ibu yang melahirkan dan membesarkannya yang bernama Nur.⁹ Selain ibunya yang sholehah, ia juga mempunyai dua saudara perempuan yang bernama Ummu Sa'ad dan Ummu Ala'.¹⁰ Ia juga berguru kepada beberapa tokoh spiritual perempuan. Beberapa dari mereka yang ia sebut namanya adalah Fatimah binti Ibn al-Mutsanna serta Syams Umm al-Fuqara'. Fatimah sering mengatakan kepada Ibnu Arabi: "aku adalah ibu spiritualmu, sementara Nur adalah ibu yang mendidikmu". Ketika dia pindah ke Mekah pada 598 ia juga berguru dengan seorang perempuan, yaitu Fakhrun Nisa' yang ia ceritakan dalam mukadimah diwan *Tarjuman*.

Pada usianya yang masih cukup dini, Ibnu Arabi telah menikahi seorang perempuan di Sevilla yang bernama Maryam

⁹ *Ibid*, hlm. 23, dalam bagian biografi Ibnu Arabi.

¹⁰ Claude Addas, *Mencari Belerang Merah, Kisah Hidup Ibn 'Arabi*, (Jakarta: Serambi, Cet. I.,2004), hlm. 131.

binti Muhammad bin Abdun. Setelah itu ia juga menikahi perempuan lain yang bernama Fatimah binti Yunus bin Yusuf Amir al-Haramain sebagai istri keduanya. Kemudian pada perjalanannya ke beberapa daerah, ia juga menikahi ibu Shadr al-Din al-Qunawi. Terakhir, ketika ia menetap di Syiria ia juga menikahi anak seorang qadhi Damaskus yang bermadzhab maliki, Zainudin Abd al-Salam al-Zawawi.

Persaudaraan maupun persahabatan dengan perempuan-perempuan di atas sangat memungkinkan telah memberikan pengaruh dalam membentuk jiwa Ibnu Arabi yang apresiatif terhadap perempuan. Tetapi apresiasinya terhadap perempuan menurut Sachiko Murata dalam *The Tao of Islam* baru muncul di akhir petualangan spiritualnya.¹¹ Hal itu diakui oleh Ibnu Arabi sendiri dalam salah satu kitabnya. Pertama kali menapaki jalan spiritual Ibnu Arabi justru sempat mencampakkan perempuan dan seluruh harta bendanya dari kehidupannya. Hal itu ia tuliskan dalam *Futubat* sebagaimana berikut: “Di antara semua pria, tak ada yang memiliki keengganan lebih besar terhadap kaum perempuan dan hubungan seks selain diriku, yang bermula sejak aku memasuki jalan spiritual dan selama delapan belas tahun sesudahnya.”¹²

Tetapi setelah delapan belas tahun berlalu, Ibnu Arabi berubah pikiran. Perubahan ini tampaknya dipengaruhi oleh beberapa pengalaman spiritualnya yang ia alami. Ketika mengalami ekstase dalam mengingat Tuhan, Ibnu Arabi pernah didatangi oleh seorang perempuan cantik dan menuntunnya mengucapkan beberapa bait yang tidak ia sadari. Pengalaman itu yang ia ceritakan pula dalam mukadimah *Tarjuman* ini. menurutnya, ketika ia

¹¹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1997), hlm. 78.

¹² Claude Addas, *Mencari Belerang Merah...*, hlm. 68.

melakukan tawaf mengitari ka'bah, ia tiba-tiba didatangi oleh seorang bidadari lalu mengajaknya keluar ka'bah dan mendengarkan beberapa bait syair yang menggambarkan kegundahannya terhadap para pengkritik Tarjuman.

D. Perempuan Dan Tajalli Tuhan

Barangkali Ibnu Arabi adalah orang pertama yang menelurkan gagasan tentang kesempurnaan tajalli Tuhan pada perempuan. Sebagaimana yang dikenal banyak orang, bahwa ciri khas ajaran tasawuf Ibnu Arabi adalah *wahdah al-wujud* (*manunggaling kawulo gusti*). Dalam ajaran tersebut, Ibnu Arabi meyakini bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan cerminan Tuhan atau tajalli Tuhan. Tetapi pantulan Tuhan melalui alam seisinya ini bisa disaksikan dalam diri manusia. Karena manusia adalah mikrokosmos (*al-alam al-saghir*) dari alam raya (*al-alam al-kabir*) ini. Sehingga pantulan Tuhan dalam diri manusia dinilai oleh Ibnu Arabi lebih sempurna dibanding pantulan atau cerminan Tuhan pada alam raya ini. Tetapi kesempurnaan tajalli Tuhan pada manusia kembali dirangking oleh Ibnu Arabi. Di antara dua jenis manusia, yakni laki-laki dan perempuan, bagi Ibnu Arabi, perempuan adalah tempat paling sempurna sebagai tajalli Tuhan.¹³

Tajalli Tuhan pada manusia sesungguhnya tidak muncul dalam penyaksian yang kasat mata. Tajalli itu menurut Cobin hanya bisa dilakukan dengan cara mengaktifkan imajinasi kreatif sang

¹³ Penjelasan tentang tema ini tidak bisa kita dapatkan dari membaca Tarjuman atau Dzakhir secara langsung. Dua kitab tersebut, meskipun membicarakan secara sepintas tema-tema cinta dan perempuan, tetapi tidak memberikan gambaran utuh terhadap ide Ibnu Arabi tentang kesempurnaan tajalli Tuhan pada perempuan. Gagasan ini lebih detail dituliskan Ibnu Arabi dalam Fushus al-Hikam maupun dalam Futuhat Makkiah. Oleh karenanya Tarjuman sesungguhnya merupakan embrio dari gagasan Ibnu Arabi tentang perempuan yang dituliskan dalam dua kitabnya yang monumental itu.

pecinta. Sebab imajinasi mentransmutasikan dunia indrawi dengan cara mengangkatnya kepada modalitasnya sendiri yang halus dan tak kenal rusak. Pergerakan ganda semacam ini memungkinkan adanya respon antar dua arah, yaitu turunnya yang Ilahi dan naiknya yang inderawi (*munaẓalah*).¹⁴ Turunnya yang Ilahi dan naiknya yang inderawi menuju satu perjumpaan dalam satu esensi ini memungkinkan adanya simpati antara dua entitas yang manunggal itu. Perjumpaan ini dilukiskan oleh Ibnu Arabi sebagai perjumpaan antara *al Musytaq* (merindu) dan *al musytaq ilahi* (wujud asal yang dirindukan). Pertemuan ini sejatinya bukan saja harapan dari *al musytaq* (manusia yang mencinta), tetapi juga harapan dari *al musytaq ilahi* (Tuhan). Karena Tuhan juga mempunyai hasrat kerinduan (*al syauq*) kepada makhluknya untuk memanifestasikan dirinya pada wujud-wujud agar Dia dapat dikenali. Hasrat itu bisa dibaca dalam hadis qudsi yang secara tegas Tuhan menyatakan:

كنت كذا مخفيا فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق في عرفوني

Terjemah: *Aku adalah entitas yang terpendam, lalu kuingin diketahui. Maka kuciptakan makhluk. Dengan keberadaanKu lah mereka bisa mengetahuiKu.*

Hadis di atas menyiratkan adanya saling ketergantungan antara Tuhan dengan *abd* (hamba). Karena hanya dengan hambalah Ia disebut sebagai Tuhan. Dua-duanya seakan terlibat dalam ikatan yang saling bersinergi. Yang satu memberikan wujud, sementara yang lain mengungkapkannya. Keduanya menurut Corbin menempatkan satu sama lain dalam 'kepasifan'; yang satu menjadi tindakan wujud lainnya. Oleh karenanya dalam pertemuan ini akan muncul apa yang disebut Corbin sebagai *unio sympathetic*, yaitu pertemuan wujud yang inderawi dengan wujud yang ruhani dalam

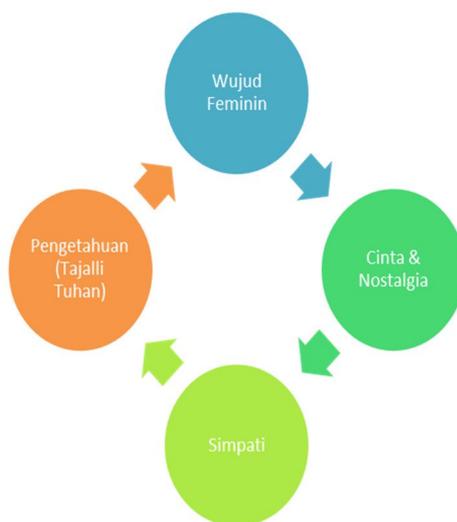
¹⁴ Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu Arabi...*, hlm.198.

kesatuan yang saling mengagumi. Di sinilah tajalli Tuhan menemukan wujudnya. Tetapi hal itu menurut Corbin tak dapat dicapai kecuali melalui pengaktifan imajinasi kreatif. Tanpa adanya pengaktifan imajinasi kreatif menuju penyatuan imajinatif (*ittishal khayali*) dianggap oleh Corbin sebagai angan-angan belaka, atau bahkan gejala gangguan jiwa.¹⁵ Dimana perempuan mendapatkan posisinya dalam tajalli Tuhan?

Saya pikir, Corbin telah berhasil memberikan penjelasan yang lebih *clear* terhadap ide Ibnu Arabi tentang persoalan ini dibanding Sachiko Murata dalam *The Tao of Islam*. Perempuan dalam pandangan Ibnu Arabi adalah symbol dari jiwa yang reseptif (*munfa'il*) dan yang kreatif (*fa'il*). Sementara laki-laki adalah jiwa yang kreatif atau aktif (*fa'il*) saja. Oleh karenanya, Ibnu Arabi tidak menempatkan antara yang fieminin dan yang maskulin itu secara berhadap-hadapan. Sebaliknya, feminine adalah jiwa yang meliputi dua unsur sekaligus. Untuk menguatkan argumennya ini, Ibnu Arabi menyandarkan logikanya pada proses penciptaan Adam. Adam sebagai yang maskulin sesungguhnya, menurut Ibnu Arabi, diwujudkan dari esensi wujud yang feminine. Karena dzat atau asal usul segala sesuatu dalam bahasa Arab menurut Ibnu Arabi disimbolkan dengan sesuatu yang feminin, termasuk dzat Tuhan. Setelah terciptanya Adam, Tuhan menciptakah Hawa yang feminin. Hararki ini dimaknai Ibnu Arabi sebagai kebenaran kualitas feminin yang kreatif melalui simbol Tuhan sebagai pencipta Adam dan sebagai yang reseptif melalui simbol Hawa. Sementara Adam yang maskulin kedudukannya adalah berada di tengah-tengah antara dua feminine yang kreatif dan pasif.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 199.

Dua kualitas yang saling melengkapi (aktif dan reseptif) yang menyatu dalam perempuan (feminin) inilah yang memungkinkan jiwa ini menjadi tempat yang paling sempurna sebagai tajalli *Tuhan*. Selain itu menurut Corbin kualitas feminin inilah yang merupakan esensi dari imajinasi kreatif yang ia maksud. Jiwa kreatif ini juga berpotensi melahirkan cinta dalam diri manusia dan nostalgia yang mampu membangkitkan imajinasinya ke seberang wujudnya yang inderawi. Sementara dari rasa cinta dan nostalgia inilah muncul rasa simpati antara yang inderawi dan yang ruhani menuju pengetahuan ilahi atau tajalli *Tuhan par excellence*. Untuk memudahkan penggambarannya saya coba petakan sebagaimana berikut:



Kemampuan wujud feminine untuk melahirkan rasa cinta inilah yang membuat ia lebih mampu untuk menjadi tempat tajalli *Tuhan par excellence*. Inilah yang menyebabkan Jalaludin Rumi pun menyatakan bahwa:

Perempuan adalah cahaya ilahi
 Di bukan wujud yang menjadi sasaran hasrat nafsu
 Di adalah pencipta, baiknya disebut begitu

Dia bukan makhluk.¹⁶

Tetapi yang perlu digarisbawahi adalah bahwa pandangan Ibnu Arabi terhadap perempuan bukanlah tunggal. Dalam relasi sosial, tidak jarang Ibnu Arabi menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Tetapi ketika melihat perempuan sebagai satu jenis yang berbeda dari laki-laki, ia melihat perempuan mempunyai keunggulan dari laki-laki. Itu lantaran penyebutan laki-laki dalam bahasa Arab adalah *mar'un*. Sementara perempuan disebut sebagai *mar'atun*. Penambahan akhiran *ta' marbutah* di belakang kata *mar'un* menurut Ibnu Arabi menunjukkan kelebihan perempuan dibanding laki-laki. Namun pada kesempatan lain ia memandang kedua makhluk itu setara, karena mereka adalah dua saudara yang berasal dari esensi yang satu, yaitu dzat Tuhan.

E. Penutup

Pandangan Ibnu Arabi tentang kualitas *feminine* ini menunjukkan upaya apresiatif dirinya terhadap perempuan. Banyak cendekiawan muslim yang tidak sepakat tentang penafsiran langka Ibnu Arabi ini. tetapi penemuan dan penjelasannya terhadap proses tajalli Tuhan yang melibatkan kualitas feminine selain maskulin sangatlah mengejutkan bagi kalangan muslim waktu itu. Pada abad XXI ketika gagasan tentang kesetaraan perempuan mulai mutlak diamini, dunia Islam sesungguhnya sangat berterima kasih dengan penafsiran di atas. Karena hal itu dengan sendirinya mampu menepis anggapan selama ini bahwa Islam tidak menghargai perempuan.

Selain itu, terdapat hal yang menarik untuk dicatat dari temuan penelitian ini bahwa kualitas kesempurnaan segala sesuatu

¹⁶ Dikutip dari Sachiko Murata, *The Tao of Islam...*, hlm. 123

itu justru penggabungan antara dua sisi kualitas, yaitu maskulinitas dan feminitas, sekaligus. Terlepas dari ada tidaknya gagasan gender dan kesetaraan, dua kualitas ini sebenarnya menjelaskan tentang pentingnya keseimbangan dalam wujud material dunia. Dominasi salah satu unsure atas yang lain akan mengakibatkan runtuhnya bangunan wujud itu dan menimbulkan kehidupan yang *chaos*.

Daftar Pustaka

- Al Sulami, Abu Abdurahman, 2004. *Sufi-Sufi Wanita, Tradisi yang Tercadari*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Arabi, Ibnu, 1978. *Tarjuman Al -Asywaq*, London: Theosophical Publishing House Ltd.
- _____. tt. *Dzakhair Al A'laq*
- _____. 1993. *Al Durrab al Baidba'*. Tahqiq DR. M. Zainahum M. Azb. Cairo: Maktabah Madbuli.
- Corbin, Henry. 2002. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu Arabi*. Yogyakarta: LKiS
- Claude, Addas. 2004. *Mencari Belerang Merah, Kisah Hidup Ibn 'Arabi*. Jakarta: Serambi
- Sachiko, Murata. 1997. *The Tao of Islam*. Bandung: Mizan.

